

TRADISI HAMIS BATAR NO HATAMA MANAIK (SYUKUR ATAS PANEN JAGUNG) DI DESA KAMANASA KECAMATAN MALAKA TENGAH KABUPATEN MALAKA (PROSES MAKNA DAN PELEMBAGAAN)

Maria Herkulana Rika Bonavida¹, Veronika Ina Assan Boro²
mariaherkulanarikabonavida@gmail.com¹
Katolik Widya Mandira Kupang

ABSTRAK

Tradisi Hamis Batar No Hatama Manaik merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Kamanasa, Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka atas hasil panen jagung. Tradisi ini tidak hanya sekadar upacara ritual, tetapi mengandung makna mendalam mengenai hubungan manusia dengan alam, leluhur, serta nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi, makna simbolik yang terkandung, serta bagaimana tradisi ini dilembagakan dalam kehidupan sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamis Batar No Hatama Manaik merupakan bentuk pelestarian nilai budaya lokal yang memperkuat identitas masyarakat Kamanasa sekaligus menjaga harmonisasi antara manusia, alam, dan spiritualitas leluhur.

Kata Kunci: Tradisi, Hamis Batar, Panen Jagung, Makna Simbolik, Institusionalisasi.

ABSTRACT

The Hamis Batar No Hatama Manaik tradition is a form of gratitude expressed by the people of Kamanasa Village, Central Malaka Subdistrict, Malaka Regency for the corn harvest. This tradition is not merely a ritual ceremony but holds deep meanings regarding the relationship between humans and nature, ancestors, and the values of togetherness and spirituality. This study aims to describe the implementation process of the tradition, its symbolic meanings, and how it is institutionalized within the community's social life. A descriptive qualitative method with an ethnographic approach was employed. The results reveal that Hamis Batar No Hatama Manaik is a form of preserving local cultural values that strengthen the identity of the Kamanasa people while maintaining harmony between humans, nature, and ancestral spirituality.

Keywords: Tradition, Hamis Batar, Corn Harvest, Symbolic Meaning, Institutionalization.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk dinamis yang selalu bergerak menuju perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Dimana zaman adalah ruang dan waktu bagi manusia berproses. Dalam proses tersebut manusia mulai berkreasi dan menciptakan segala sesuatu yang penuh makna dalam kehidupannya. Ciptaan manusia itu yang disebut budaya. Budaya manusia hidup dan berkembang dalam ruang dan waktu, perkembangan itu berjalan seiring perkembangan jaman, sehingga kebudayaan manusia tersebut selalu eksis atau tetap hidup. Dengan demikian, budaya manusia disebut sebagai tradisi karena budaya selalu diwariskan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain. Untuk itu, dalam mengembangkan kebudayaan, perlu ditumbuhkan pemahaman lebih dalam agar manusia dapat mengerti tentang budaya yang telah diciptakan dan diwariskan.

Perkembangan suatu kebudayaan senantiasa melewati berbagai gejolak kehidupan yang pada dasarnya manusia berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai budaya yang

telah ada sebagai jawaban atas tuntutan hidup di dalam masyarakat. Kebudayaan yang adalah warisan nenek moyang kepada generasi muda secara turun temurun dari masa ke masa untuk dijaga dan dilestarikan serta dikembangkan. Warisan kebudayaan ini dapat berupa material maupun spiritual yang dianggap dan diyakini dapat memberikan kedamaian, persatuan dan kesatuan di masa kini dan masa yang akan datang

Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Malaka memiliki sistem nilai yang sangat bermakna, sistem tersebut terwujud dalam susunan dan pola-pola kemasyarakatan dan berjalan sesuai dengan patokan-patokan yang diwariskan turun temurun. Di mana makna-makna terkandung dalam budaya tersebut hadir sebagai benang penghubung antara manusia dengan kenyataan-kenyataan yang ada di luar dari dirinya. Salah satunya adalah tradisi hamis batar (syukur jagung) yang ada di Kabupaten Malaka. Tradisi ini merupakan salah satu budaya dari sekian kebudayaan yang ada di daerah ini, dan tradisi Hamis Batar selalu dilaksanakan setiap tahun karena tradisi ini memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya tradisi hamis batar mengungkapkan makna-makna yang hadir sebagai harapan yang selalu dipercaya oleh manusia. Tradisi hamis batar adalah kegiatan rutin yang menghadirkan kepercayaan yang selalu mewarnai hidup masyarakat, karena budaya Hamis Batar menampilkan upacara syukur yang hadir melalui persembahan jagung kepada Tuhan atau Maromak dalam bahasa tetun.

Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan dimaknai sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas diri, mentalitas dan kepribadian manusia. Kebudayaan manusia itu dapat diekspresikan dengan berbagai cara dan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya, tradisi hamis batar sebagai salah satu unsur universal kebudayaan yang umumnya bertujuan untuk menghormati leluhurnya. Tradisi ini berfungsi untuk memperkuat norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, norma – norma tersebut selalu diingat dan dipatuhi oleh semua anggota masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang harmoni dan kondusif antar sesama manusia dan antar manusia dengan alam semesta.

Kamanasa adalah nama sebuah Desa kecil yang terletak dipinggiran kota Betun, ibu kota kabupaten Malaka. Menurut ceritera lisan, nama kamanasa ini terbentuk karena Nain Feto Ikun Nanasa (tertawa) ketika Lorotolu, yang terdiri dari: Manek waik Suai, Loro Manek Laran Raimea, dan Loro Mane Ikun Manufahi, sehati sesuara memilih Liurai atau Raja. Maka sejak saat itu tempat tersebut dinamakan Kamanasa yang artinya (tertawa).

Desa Kamanasa sampai saat masih menjaga akan tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka salah satu tradisi adat yang dijaga dan dilestarikan hingga saat ini Hamis Batar. Sebelum pelaksanaan upacara Hamis Batar setiap masyarakat yang berdomisili di Suku Liurai Kamanasa dilarang membawa jagung muda masuk dan melewati sekitar Suku Liurai Kamanasa. Apabila kedapatan dan melanggar maka yang bersangkutan diberikan sanksi dan denda berupa hewan kurban.

Setelah pembukaan upacara adat Hamis Batar dibuka oleh tua adat (katuas) selesai barulah masing-masing anak cucu yang menghadiri hamis (syukuran) ini mengambil kembali hasil panen yang sudah dipersembahkan dalam rumah adat dan mengambil pinang dan siri daun yang disiapkan di bawa lor hun (tiang agung) buah (pinang), fuik (siri daun) untuk tusian (mendapat berkat) dari para arwah leluhur.

Persembahan hasil panen yang sudah dimasukan oleh para anggota suku kemudian sisa dari 7 pulir jagung ini diartikan bahwa enam hari untuk manusia yang hidup dengan segala aktifitas, dan satu hari untuk Tuhan yang mana jagungnya dibawa ke rumah adat itu dikumpul bersamaan lalu dimasak dan disantap oleh anak cucu di dalam setiap suku yang menetap di Kamanasa.

Dalam melakukan ritual adat Hamis Batar dan Tebe Bei Mau Sali ada beberapa ritual yang dilakukan yaitu: (1) Serah hamis batar (tebe), (2). Serah ba bei siak uma, (3). Serah ba nain uman (4). Serah ba liurai uma roh hodi halo beima hadahur beima tan Bei bui salin bei mau salin tan bei bui no bei mau siana inrua fahe Malu (artinya memberi persembahan berupa daging sapi terhadap para raja diikuti dengan acara penyampaian tutur adat oleh Makoan yang berkedudukan sebagai Bei Lor).

Upacara hatama manaik merupakan pelengkap upacara hatama batar, yaitu proses persembahan jagung muda (manaik) dari masyarakat kepada pemimpin masyarakat/ raja sebagai ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan atas kepemimpinannya. Sebelum dilakukan ada kegiatan Upacara hatama manaik di Desa dimana diawali dengan tradisi Tebe Bei Mau Sali yang dimana dalam tradisi Tebe Bei Mau Sali diawali dengan Hamis Batar (Syukuran Atas Panen Jagung).

Dalam pelaksanaan Tebe Bei Mau Sali ini ada beberapa point penting yakni: Berikut bunyi yang dikeluarkan oleh raja Liurai Kamanasa, Nikan ukun manaran no niak mamenon, mamenon ne'e no naruk no kbdak badak kalan tolu loron tolu, hanaruk tenik uan ida halo kalan lima loron lima, kalo at hanaruk tenik ne halo kalan hitu loron hitu. Tebe Bei Mau Sali dimeriahkan oleh kaum laki – laki dan perempuan. Namun kepada kaum perempuan yang masuk Tebe harus memiliki status yang masih muda dan belum menikah. (Sei Foi Wai) sedangkan bagi kaum laki-laki tidak ada larangan, dan mengenakan kain atau sarung yang sudah ditetapkan dan apa bila melanggar diberikan sanksi atau denda berupa hewan kurban (Sohan). Pantangan atau larangan dari para leluhur dindahkan dan dijalankan hingga saat ini.

Makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi hamis batar (syukur jagung) dan Upacara hatama manaik merupakan kearifan lokal yang terpendam sehingga perlu digali dan diangkat ke permukaan sebagai warisan budaya luhur. Seiring dengan perkembangan zaman dan dengan adanya pergeseran cara berpikir akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan modernisasi dikuatirkan tradisi ini akan kurang mendapat perhatian di masa mendatang. Hal ini mungkin saja terjadi karena beberapa hal yaitu 1) Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap tradisi Hamis Batar; 2) Generasi penerus tidak mengetahui apa makna dari ritual hamis batar tersebut dan simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dua hal ini yang mengurangi keaslian yang terkandung di dalam budaya hamis batar dan Upacara hatama manaik.

Berdasarkan pokok pikiran di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Tradisi Hamis Batar No Hatama Manaik (Syukur Atas Panen Jagung) Di Desa Kamanasa Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka (Proses Makna Dan Pelembagaan).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan maka metode penelitian digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami (natural) dan penelitian menjadi instrumen kunci Sugiyono dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna yang diteliti, dari pada mengeneralisasi obyek penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Ritual Hamis Batar

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-

alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula . Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian. Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner. Ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah.

Hamis Batar adalah sebuah ritual adat untuk menyambut musim panen jagung yang berasal dari Kabupaten Malaka, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Hamis Batar dilakukan oleh setiap masyarakat Malaka sebagai rasa syukur dan terimakasih kepada sang pencipta dan leluhur atas panen yang diperoleh. Masyarakat mempersembahkan hasil panen jagung yang terbaik kepada maromak (Tuhan) atau dalam sebutan adat orang Malaka, Ema Leten Iha Fitun Leten Iha Fulan Foho, yang artinya sang penguasa yang bertakhta di atas bintang dan di atas bulan. Dalam ritual Hamis Batar masyarakat membawa hasil jagung terbaik dari kebunnya ke rumah adat untuk dipersembahkan kepada leluhur.

Masyarakat Desa Kamanasa mempercayai akan ritual Hamis Batar ini karena Hamis Batar sebagai salah satu unsur universal kebudayaan yang umumnya bertujuan untuk menghormati leluhurnya. Tradisi ini untuk memperkokoh norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, norma-norma tersebut selalu diingat dan di patuhi oleh semua anggota masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan kondusif antar sesama manusia dan antar manusia dengan alam semesta. Selain ucapan syukur, ritual ini sekaligus dimaksudkan untuk memohon restu dari para leluhur untuk kehidupan di tahun yang akan datang. Dan tradisi tahunan ini juga menjadi kesempatan untuk mempersatukan seluruh keluarga yang tersebar ke mana-mana sesuai profesi dan pencahariannya.

Biasanya ritual Hamis Batar di pimpin oleh tua adat (Fukun) karena tua adat mempunyai hak penuh dalam memimpin proses berlangsungnya ritual Hamis Batar, ritual ini juga melibatkan tokoh adat dan masyarakat setempat. Ritual Hamis Batar di laksanakan setiap tahun dan pada musim jagung muda yaitu pada akhir maret atau awal bulan april tergantung kesepakatan dari pimpinan adat dan masyarakat setempat. Dan ritual Hamis Batar selalu dilaksanakan setiap tahun karena ritual ini memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Ritual Hamis Batar dilakukan oleh setiap suku dan harus dilakukan dalam rumah adat (Uma Lulik), dengan membawa tujuh bulir jagung muda yang belum dilepaskan dari batangnya ke rumah adat, sakralnya tempat melakukan aktivitas ritual, seperti memohon keselamatan supaya hasil pertanian melimpah, memohon doa-doa leluhur apa yang menjadi keinginan dapat terwujud. Ritual Hamis Batar sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta dan leluhur atas panen yang diperoleh melalui dua ekspresi yakni verbal dalam bentuk doa syukur dan non verbal dalam rupa persembahan jagung dan persembahan sirih pinang. Pada dasarnya ritual Hamis Batar mengungkapkan makna-makna yang hadir sebagai harapan yang selalu dipercaya oleh manusia. Selain itu, Ritual ini merupakan kekayaan leluhur yang wajib dipertahankan dan diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi. Ritual tahunan ini mengandung makna sakral sekaligus sosial kekerabatan. Pada saat seperti ini kita-kita yang masih hidup ini bersatu dengan nenek moyang kita dan sanak kerabat yang sudah meninggal dunia dan juga sang pemberi kehidupan. Kita bawa hasil kebun kita sebagai lambang syukur kepada leluhur dan juga

sang pemilik kehidupan untuk panen jagung. Dan hal yang perlu dipersiapkan adalah jagung mudah. Ritual ini biasanya dilaksanakan pada akhir bulan Maret atau awal April. Untuk tahun ini diadakan pada akhir diakhir April.

Proses Komunikasi Ritual Hamis Batar

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain, upacara pernikahan, siraman, berdoa (sholat, misa, membaca kitab suci), upacara bendera, momen olah raga, dan sebagainya.

Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, dimulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan, ulang tahun perkawinan hingga kematian. Dalam upacara-upacara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Mereka berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara ideologi, atau agama mereka.

Komunikasi ritual bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami oleh orang-orang diluar komunitas. Dalam komunikasi ritual memiliki simbol yang hanya bisa dipahami oleh kelompok itu sendiri. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritus dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan dengan tidak dapat dilaksanakan oleh sembarang orang dan tempat. Karena ritual adalah suatu proses yang sakral dan mengandung unsur magik. "ritual adalah suatu perilaku tertentu yang bersifat formal dan dilakukan dalam waktu tertentu dengan cara yang berbeda. Ritual bukanlah hanya sekedar rutinitas yang bersifat teknis saja, melainkan tindakan yang didasarkan pada keyakinan religius terhadap suatu kekuasaan atau kekuatan mistis". Individu telah diperkenalkan pada ritual ketika masih dalam kandungan ibunya. Itu dilakukan dengan banyak alasan, hidup sebagai masyarakat yang memiliki tradisi maka akan ada ritual adat. Ritual adat adalah suatu kebiasaan yang sudah melekat pada suatu masyarakat secara turun temurun yang mencerminkan identitas mereka

Proses komunikasi adalah proses komunikasi yang terjadi apabila manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi, menyampaikan pesan mewujudkan motif komunikasi Ritual Hamis Batar dikatakan sebagai komunikasi ritual karena memiliki unsur-unsur dalam komunikasi ritual.

Menurut Laswell ada lima unsur yakni sebagai berikut:

1. Memiliki komunikator (orang yang menyampaikan pesan atau siapa yang mengatakan) Komunikator berperan penting karena mengerti atau tidaknya lawan bicara tergantung cara penyampaian sang komunikator. Dalam ritual Hamis Batar, komunikatornya adalah Fukun (Tua Adat) yang menyampaikan pesan kepada leluhur dan sang pemberi kehidupan. Karena tua adat adalah seseorang yang berperan penting dalam ritual Hamis Batar.
2. Pesan (mengatakan apa atau pernyataan yang didukung oleh lambang) Pesan yang disampaikan oleh Fukun (Tua Adat) melalui pesan lisan dimana Fukun menyampaikan doa kepada Tuhan dan para leluhur dengan menggunakan bahasa adat yaitu bahasa tetun. Komunikasi ini terjadi secara lisan atau langung tetapi tidak bertatap muka karena ritual Hamis Batar ini merupakan ritual dimana masyarakat

yang masih hidup melakukan ritual kepada leluhur yang telah meninggal dunia.

3. Media (sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi dari komunikator kepada publik) Dalam ritual Hamis Batar media yang digunakan oleh komunikator (tua adat) untuk menyampaikan pesan kepada Tuhan dan leluhur adalah dengan melalui lantunan halon (doa) yang disampaikan kepada Tuhan dan nenek moyang melalui ritual Hamis Batar dengan penyerahan jagung yang terbaik.
4. Memiliki komunikan (kepada siapa orang yang menerima pesan) Pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh komunikator (tua adat) adalah Maromak (Tuhan) dan leluhur atau nenek moyang yang sudah meninggal dunia. Pesan yang disampaikan itu sebagai ungkapan rasa syukur atas berkat yang diperoleh atau anugerah dari Maromak dan pemberian dari leluhur atau nenek moyang bagi mereka.
5. Efek (dampak atau efek sebagai pengaruh dari pesan yang disampaikan) Penyampaian pesan tersebut agar tahun-tahun berikutnya atau musim panen berikutnya bisa memperoleh hasil panen yang lebih baik lagi.

Proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan ini sebagai wujud rasa syukur dan terimakasih kepada sang pencipta atas panen yang mereka peroleh selama setahun. Pengucapan syukur berupa persembahan jagung ke gereja dan rumah adat. Persembahan itu mempunyai nilai religius dan budaya sehingga para petani selalu melakukan ritual Hamis Batar untuk mengenangkan dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Dalam upacara ritual Hamis Batar orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Komunikasi ritual bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami oleh orang-orang diluar komunitas.

Dalam komunikasi ritual memiliki simbol yang hanya bisa dipahami oleh masyarakat Kabupaten Malaka pada umumnya terkhususnya masyarakat Desa Kamanasa. Dalam proses komunikasi antara komunikator dan komunikan dapat menciptakan suatu persamaan makna antara keduanya bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam ritual Hamis Batar ada dua tahap yakni:

1. Proses komunikasi primer Proses komunikasi primer merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang yang digunakan sebagai media primer dalam ritual Hamis Batar adalah bahasa Tetun. Karena dalam malakukan ritual Hamis Batar bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.
2. Proses komunikasi sekunder Proses komunikasi sekunder merupakan penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana media kedua (telepon, majalah, surat kabar, radio, televisi, dan lain sebagainya). Dalam proses komunikasi sekunder ritual Hamis Batar tidak ada media yang digunakan selain bahasa. Jadi proses komunikasi sekunder ini tidak digunakan dalam ritual Hamis Batar.

Proses Komunikasi Ritual Hamis Batar berawal dari kepercayaan nenek moyang sejak dahulu kala. Mereka percaya bahwa setelah berkomunikasi dengan para leluhur doa yang mereka panjatkan akan disampaikan kepada Yang Maha Esa. Komunikasi yang digunakan antara tua adat dengan leluhur atau nenek moyang adalah dengan melalui halon (doa). Isi pesan yang disampaikan berupa komunikasi atau doa yang disampaikan oleh tua adat kepada leluhur. Pesan-pesan yang disampaikan memiliki tujuan tertentu.

Adapun proses-proses yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kamanasa dalam

melakukan ritual Hamis Batar yakni:

- a) Menyiapkan jagung muda yang terbaik Para kepala keluarga atau anak laki-laki pergi ke kebun untuk memilih atau memetik jagung yang terbaik untuk dibawa ke rumah adat dengan jagung yang berjumlah tujuh buah atau duabelas buah.
- b) Hakserak mamalulik (mempersembahkan sirih pinang pemali) Fukun atau tua adat memilih sirih yang terbaik yakni daun sirih harus utuh dan tidak sobek sedangkan pinang yang dipersembahkan harus berada di tengah atau biasa disebut buah klaras.
- c) Hakserak batar lulik (mempersembahkan jagung pemali) Setelah Fukun mempersembahkan sirih pinang, mereka mempersembahkan jagung pemali yakni jagung yang sudah disiapkan oleh kepala keluarga dan diantarkan ke rumah adat.
- d) Hakserak batar bodik matabian (persembahkan jagung untuk leluhur) Setelah semuanya dipersiapkan yakni sirih pinang dan jagung mudah salah seorang laki-laki atau kepala keluarga membawa jagung yang ditarik dan akarnya untuk dipersembahkan kepada Matabian atau leluhur.
- e) Sesaji jagung di tengah kampung, makam leluhur dan hadaur batar Fukun membawahkan jagung dan sirih pinang ke tengah kampung untuk mempersembahkan kepada matabian atau leluhur. Jagung yang dipersembahkan di tengah kampung ini kemudian dilanjutkan ke makam para leluhur.

Makna Simbolik dalam Tradisi Hamis

Makna dan nilai yang terkandung dalam ritual Hamis Batar merupakan kearifan lokal yang terpendang sehingga perlu digali dan diangkat ke permukaan sebagai warisan budaya luhur. Seiring dengan perkembangan jaman dan dengan adanya pergeseran cara berpikir akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan modernisasi dikhawatirkan tradisi ini akan kurang mendapat perhatian di masa mendatang. Hal ini mungkin saja terjadi karena beberapa hal yaitu, kurangnya pemahaman generasi muda terhadap ritual Hamis Batar, generasi penerus tidak mengetahui apa makna dari ritual Hamis Batar tersebut. Dua hal ini yang mengurangi keaslian yang terkandung di dalam budaya Hamis Bata.

Komunikasi diartikan sebagai komunikasi yang merujuk pada suatu proses yang bersifat sistematis di antara individu yang berinteraksi melalui simbol tertentu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan makna.

Masyarakat Desa Kamanasa memaknai ritual Hamis Batar sebagai suatu ritual yang sangat suci dan tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Masyarakat Desa Kamanasa percaya bahwa tradisi ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan para leluhur atau nenek moyang dan Tuhan sang pemberi kehidupan. Mereka yakin bahwa hasil panen yang mereka peroleh merupakan anugerah atau berkat dari yang maha kuasa sehingga dengan mengadakan ritual Hamis Batar sebagai suatu ungkapan rasa syukur kepada sang pemberi kehidupan. Bentuk kepercayaan masyarakat Desa Kamanasa ini dimana semua masyarakat baik itu tua adat, masyarakat biasa baik itu laki-laki maupun perempuan, terlibat langsung dalam ritual Hamis Batar. Dalam menghadiri acara ritual Hamis Batar, semua masyarakat Desa Kamanasa menghadiri dan bersama-sama berpartisipasi dalam ritual Hamis Batar. Dalam ritual Hamis Batar terdapat banyak sekali simbol-simbol yang digunakan dalam proses ritual Hamis Batar sehingga masyarakat Desa Kamanasa memaknai setiap proses terjadinya ritual Hamis Batar karena ritualnya sangat sakral. Mereka yang terlibat dalam ritual Hamis Batar mengenakan atau menggunakan sarung adat tais mane (untuk laki-laki) dan tais fetu (untuk perempuan). Makna dari menggunakan sarung adat tersebut adalah untuk menghargai para leluhur. Selain itu, makna konotasi (1) simbol rumah adat: rumah adalah tempat tinggal manusia. tempat untuk menghindari manusia dari hujan dan panas

matahari, singkatnya rumah merupakan tempat berteduh. (2). simbol jagung: sejenis tumbuhan berbiji yang dijadikan makan bagi manusia. (3). simbol periuk tanah: dijadikan tempat untuk memasak yang terbuat dari tanah liat. (4). simbol tiga tungku api: tiga batu yang diambil dari kali yang digunakan untuk menyanggah periuk pada saat memasak makanan. (5). simbol piring anyaman: tempat untuk menghidangkan makanan pada jaman dahulu yang terbuat dari daun gwang. (6). simbol tiang agung: tiang penyangga utama pada sebuah rumah. terbuat dari kayu laut. (7). simbol siri daun dan pinang: sejenis daun dan buah yang dihidangkan bagi tamu sebelum makan dan minum. Sedangkan makna denotasi (1). rumah adat atau dalam sebutan orang malaka adalah uma fukun merupakan simbol dari persatuan semua anggota suku; (2). jagung adalah simbol dari kehidupan. dimana, kehidupan masyarakat malaka tergantung pada jagung karena jagung merupakan makanan pokok orang malaka; (3). periuk tanah adalah simbol ruang dan waktu, kehidupan harus berpijak dan berlangsung dalam ruang dan waktu; (4). tiga tungku api adalah simbol kebijakan yang dapat membuat manusia berjalan dalam terang artinya merupakan penyangga kehidupan manusia. (5). piring anyaman: simbol dari sandaran kehidupan manusia di dunia; (6). tiang agung: simbol penghubung manusia dengan pihak tertinggi; (7). siri daun dan buah pinang: pinang adalah simbol dari pria dan wanita, dimana pria dan wanita hadir sebagai wakil seluruh anggota suku.

Bata Manaik

Tradisi Bata Manaik merupakan salah satu tradisi adat tahunan dilaksanakan di Kabupaten Malaka dan Khususnya di Desa Kamanasa yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun lalu. Sebelum proses Bata Manaik dilaksanakan terlebih dahulu dilaksanakan Tebe Bei Mau Sali dan ada aturan- atauran yang terikat atau mengikat Uma Roh dan bertolak pada beberapa point penting yakni: Berikut bunyi yang dikeluarkan oleh Raja Liurai Kamanasa:

Nikan ukun manaran no niak mamenon, mamenon ne'e no naruk no kbdak badak kalan tolu loron tolu, hanaruk tenik uan ida halokalan lima loron lima, kalo at hanaruk tenik ne halo kalan hitu loron hitu. Yang artinya:

- a) Menon sai (artinya bahwa Raja Liurai mengeluarkan sebuah aturan untuk memberitahukan kepada tiga suku besar yang berhimpun di dalam Kerajaan Liurai Kamanasa yaitu suku Liurai, Leoklaran, dan Manlima secara lisan bahwa pesta adat beima pada tahun ini akan dilaksanakan.
- b) Ukun bada moris (artinya bahwa batang jagung maupun kulit jagung tidak boleh dibawah masuk ke dalam lingkup Kerajaan Liurai Kamanasa yang meliputi tiga suku besar yaitu Liurai, Leoklaran Dan Manlima. Namun apabila ditemukan ada sebageian orang yang melanggar maka dikenakan sanksi berupa denda yaitu sapi.
- c) Menon sai (artinya bahwa upacara hamis bata sekaligus pesta adat mulai hidup saat itu.
- d) Memasuki upacara puncak diawali dengan percikan sekaligus misa oleh imam di pusat atau tempat kerajaan liurai yaitu Uma Roh.
- e) Salah satu fukun mengambil peran untuk berdiri di tengah dan menancap satu tongkat yang namanya as los morse.
- f) Tebe memasuki hari kedua di mulai dengan penyembelihan hewan kurban berupa kerbau.
- g) Acara serah ba nain uman, serah ba liurai uma roh hodi hadahur bei mau, bei bui salin bei mau salin tan bei bui no bei mau sia nain rua fahe malu: artinya memberi persembahan berupa daging sapi terhadap para raja diikuti dengan acara penyampaian tutur adat oleh Bei Lor.

- h) Acara penutupan adat sekitar jam 5 sore pada hari ketiga. Acara tersebut diawali dengan percikan dara dari hewan kurban dan dicampur air kelapa.
- i) Satu petua adat berdiri ditengah dengan mencabut tongkat bertanda pesta adat sudah selesai. Itulah beberapa sistem atau tatanan sosial yang diwariskan oleh para leluhur.

Dari rangkaian kegiatan di yang dijelaskan di atas maka, proses Batar Manaik dapat dilaksanakan. Aspek yang diukur sebagai berikut:

Penghormatan

Penghormatan adat adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap nilai- nilai, norma dan tradisi adat yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Aspek penting dalam penghormatan adalah:

1. Mengetahui dan memahami nilai- nilai, norma dan tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat
2. Menghormati nilai- nilai adat dan tidak melakukan tindakan yang dapat merusak atau menghina nilai- nilai tersebut
3. Mengikuti tradisi adat dan melakukan ritual- ritual yang sesuai dengan adat
4. Menghargai keberagaman adat dan tidak melakukan tindakan yang dapat merusak atau menghina adat lain.

Tradisi Batar Manaik merupakan satu bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi batar manaik merupakan upacara setelah Tebe Bei Mau Sali dilaksanakan, dengan tujuan agar Desa Kamanasa dan Bolan selalu menjaga hubungan yang harmonis seperti pada semestinya yang dijanjikan oleh leluhur mereka karena hubungan antara kedua desa ada tersebut adalah kakak dan adik kandung yang menetap di Wilayah Kabupaten Malaka. Pelaksanaan Batar manaik diawali dengan musyawarah Liurai dengan tokoh-tokoh adat yang berwenang untuk membahas persiapan dan rencana kegiatan tersebut. Setelah itu beberapa Fukun (kepala Adat) diutus untuk memberitahu sekaligus mengundang para Raja, suku-suku terkait, dan pemerintah agar menghadiri kegiatan Batar manaik.

Berdasarkan hal di atas dapat dijelaskan bahwa penghormatan terhadap adat penting untuk membangun kesadaran budaya, meningkatkan harmoni sosial dan melestarikan warisan budaya. Penghormatan terhadap adat untuk mengenal dan memahami adat dan tradisi adat sangat penting untuk menghormati nilai- nilai adat. Selain itu, penghormatan terhadap adat bukan hanya formalitas, tetapi juga memerlukan kesadaran dan komitmen untuk melestarikan budaya serta dapat memperkuat identitas masyarakat dan meningkatkan kesadaran budaya.

Ketaatan

Ketaatan adat berarti kepatuhan atau pematuhan terhadap aturan adat istiadat yang berlaku di suatu masyarakat atau wilayah. Adat istiadat adalah norma, aturan dan kebiasaan yang telah ada secara turun- temurun dan menjadi pedoman perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari – hari. Ketaatan ini didasarkan pada kesadaran bahwa adat istiadat memiliki nilai – nilai kemanfaatan dan menjaga keberlanjutan sosial budaya masyarakat. Selain itu, ketaatan terhadap adat istiadat menunjukkan rasa hormat, penghargaan dan penerimaan terhadap sistem sosial yang telah ada. Ketaatan ini juga merupakan cara untuk menjaga keseimbangan dan keberlanjutan masyarakat.

Berdasarkan penjabaran di atas identik dengan kegiatan ritual adat Batar Manaik, Kegiatan adat ini merupakan salah satu bentuk ketaatan dalam menjaga hubungan antar suku yakni Desa Kamanasa dan Bolan. Hal ini dikarenakan menurut cerita lisan merupakan Bolan merupakan putri sulung dan Kamanasa merupakan Nain Feto Ikun atau putri bungsu yang tinggal dan menetap di Uma Roh (Tempat Tinggal Raja). Selain itu.

Batar Manaik yang dilaksanakan antara Kamanasa dan Bolan merupakan salah bentuk rangkaian adat yang dilaksanakan setiap tahun sekali. Hal ini menjelaskan bahwa pentingnya ketaatan adat di antaranya untuk memelihara identitas budaya dan kearifan lokal; menjaga stabilitas sosial dan keamanan masyarakat; membangun rasa kebersamaan dan solidaritas serta melestarikan nilai-nilai moral dan spritual.

Rasa Persatuan dan Kebersamaan

Rasa persatuan dan kebersamaan dalam kegiatan adalah perasaan memiliki dan merasakan bersama, saling mendukung dan bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama dalam sebuah kegiatan adat. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat, mempererat hubungan antar anggota masyarakat dan mengukuhkan identitas budaya bersama.

Persatuan merujuk pada kesepakatan untuk bersatu dan bekerja sama dalam mencapai tujuan yang sama. Dalam konteks kegiatan adat, ini berarti seluruh anggota masyarakat bersatu untuk melaksanakan dan menjaga tradisi. Sedangkan kebersamaan adalah perasaan saling memiliki dan merasakan bersama, serta saling mendukung satu sama lain. Dalam kegiatan adat, ini terlihat dari gotong royong, saling tolong menolong dan semangat solidaritas yang tinggi.

Merujuk pada pernyataan di atas kegiatan Bata Manaik juga identik dengan dimana melalui kegiatan adat tersebut untuk menjaga keberlangsungan dan melestarikan adat istiadat yang dimana lahirnya rasa persatuan dan kebersamaan yakni melalui kegiatan Tebe Bei Mau dan Batar Manaik, karena tanpa adat istiadat generasi berikutnya tidak lagi memahami dan mengenal tradisi yang melekat yang diwariskan oleh leluhur mereka, oleh karena itu, dengan adanya rangkaian adat Batar Manaik generasi penerus dari Kamanasa dan Bolan dan menjaga, memelihara serta melestarikan tradisi yang sudah ada sehingga rasa persatuan dan kebersamaan tidak akan hilang. Selain itu, rangkaian utama dalam kegiatan adat Batar Manaik untuk menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan antara Desa Kamanasa dan Bolan dengan adanya rangkaian adat Batar Manaik generasi penerus dari Kamanasa dan Bolan dan menjaga, memelihara serta melestarikan tradisi yang sudah ada.

Proses Pelestarian dalam Pelestarian Tradisi

Proses pelestarian budaya tidak terlepas dari peran lembaga adat. Peran lembaga adat adalah suatu perilaku atau aktivitas yang dilakukan berdasarkan kedudukan seseorang sesuai dengan hak dan kewajibannya dalam suatu masyarakat adat mengenai segala urusan yang berhubungan dengan adat istiadat setempat. Aspek yang diukur sebagai berikut:

Memimpin Ritual

Para pemangku adat atau Fukun mempunyai keharusan untuk mengayomi kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat tidak lain adalah masyarakat Lakekun Barat. Tugas itu nyata dalam ungkapan “Hitin Luan, Kbonan Luan” yang artinya merangkul dan melindungi. Tugas pokok ini dalam hal pengaturan dan distribusi tanah kepada warga dan mempertahankan tanah persekutuan. Dalam hal sebagai pengantara pemangku adat atau Fukun berperan penting terhadap kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat khususnya berperan dalam ritual adat Matamuson. Dalam konteks masyarakat lokal mempercayai segala urusan “kekuasaan diberikan kewenangan sepenuhnya kepada pemangku adat dalam hal Fukun dan Dato dan tidak bisa diwakilkan oleh siapa pun. Keyakinan ini merupakan lahir dari kesepakatan kolektif masyarakat Desa Kamanasa dengan ungkapan (memberi sesajian kepada leluhur).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan, dijelaskan bahwa pemangku adat peran sebagai perantara sebagai lembaga berfungsi untuk menampung serta menyuarakan apa yang menjadi harapan dan masyarakat selain itu, peran pemimpin

sebagai perantara, berfungsi sebagai sebagai penjaga, gembala dan sebagai pengawas terhadap manusia, untuk menyampaikan hal-hal yang diinginkan dan membantu memelihara nilai-nilai adat dalam masyarakat, khususnya masyarakat Desa Kamanasa. Dari beberapa pendapat di atas pada peran dan fungsi Fukun dan masyarakat Desa Kamanasa telah berperan sangat penting dalam ritual Adat Hamis Batar dan Bata Manaik karena tua adat mempunyai hak penuh dalam memimpin proses berlangsungnya ritual Hamis Batar dan Bata Manaik ritual ini juga melibatkan tokoh adat dan masyarakat setempat. Ritual Hamis Batar dan Bata Manaik di laksanakan setiap tahun dan pada musim jagung muda yaitu pada akhir maret atau awal bulan april tergantung kesepakatan dari pimpinan adat dan masyarakat setempat. Dan ritual Hamis Batar dan Bata Manaik selalu dilaksanakan setiap tahun karena ritual ini memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Ritual Hamis Batar dilakukan oleh setiap suku dan harus dilakukan dalam rumah adat (Uma Lulik), dengan membawa tujuh bulir jagung muda yang belum dilepaskan dari batangnya ke rumah adat, sakralnya tempat melakukan aktivitas ritual, seperti memohon keselamatan supaya hasil pertanian melimpah, memohon doa-doa leluhur apa yang menjadi keinginan dapat terwujud.

Dalam ritual Hamis Batar, komunikatornya adalah Fukun (Tua Adat) yang menyampaikan pesan kepada leluhur dan sang pemberi kehidupan. Karena tua adat adalah seseorang yang berperan penting dalam ritual Hamis Batar. Pesan (mengatakan apa atau pernyataan yang didukung oleh lambang) Pesan yang disampaikan oleh Fukun (Tua Adat) melalui pesan lisan dimana Fukun menyampaikan doa kepada Tuhan dan para leluhur dengan menggunakan bahasa adat yaitu bahasa tetun. Komunikasi ini terjadi secara lisan atau langung tetapi tidak bertatap muka karena ritual Hamis Batar ini merupakan ritual dimana masyarakat yang masih hidup melakukan ritual kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Soekanto (2012) berpendapat bahwa peran adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran.

Memelihara Warisan Leluhur Untuk Kesejahteraan Masyarakat

Masyarakat Desa Kamanasa memiliki sistim kekerabatan adat dalam suatu lingkungan adat. Didalam suatu lingkungan adat terdapat masing-masing pemangku adat dalam tiap rumah suku. Pemangku adat tersebut adalah Fukun (kepala suku) serta Ferik No Katuas (tua adat). Keduanya mempunyai peranan yang berbeda. Kepala suku "Fukun" merupakan pemangku adat tertinggi dalam satu kampung. Peranan dari Fukun itu sendiri, beliau hanya bertugas untuk mensahkan segala keputusan yang telah disepakati oleh Ferik No Katuas beserta dengan anggota keluarga.

Keberadaan pemangku adat (Kepala Adat) memang sangat diperlukan dalam proses penyelesaian konflik sosial di masyarakat Desa, sehingga ketika terjadi perkelahian, pencurian, sengketa lahan antara sesama masyarakat maka pemangku adat (Kepala Adat) yang bertindak sebagai hakim dalam proses penyelesaian sengketa tersebut. Peran pemangku adat (Kepala Adat) dalam menyelesaikan konflik sosial sangat penting, hal itu tentu dilakukan dengan dengan berbagai strategi untuk menunjang perannya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat dan memelihara kesejahteraan masyarakat Desa Kamanasa mempercayai pemangku adat (Kepala Adat) dalam menyelesaikan setiap konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Contoh kasus konflik sosial yang dapat diselesaikan melalui jalur adat yaitu: perkelahian, sengketa lahan, pencurian, perselingkuhan dan masalah kekerasan dalam rumah tangga maka, pemangku adat (Kepala Adat) akan berperan dalam menyelesaikan hal tersebut. Persoalan seperti ini, pemerintah Desa memberikan ruang kepada pemangku adat (Kepala Adat) untuk dapat

menyelesaikannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan, dijelaskan bahwa masyarakat Desa Kamanasa masih berpegang teguh pada budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka, seperti dalam upacara ritual adat adat Hamis Batar dan Batar Manaik yang kesannya dalam adat ini untuk mempersatukan keluarga besar baik perempuan maupun laki-laki. Dan juga peran pemangku adat dalam kehidupan masyarakat yaitu untuk memelihara kesejahteraan hidup masyarakat, memecahkan masalah, dan juga memberikan nasihat-nasihat kepada masyarakat, dan menjaga ketertiban dan kerukunan dalam masyarakat. Sebagai pemangku adat juga harus bertanggung jawab atas kehidupan masyarakat dan akan dibantu oleh para tetua adat untuk memelihara persekutuan diantara warga antar suku, memelihara kerukunan dan ketertiban hidup dan mengawasi agar tanah suku tidak sampai jatuh ketangan warga suku lain, serta menegakkan syariat adat istiadat. Sebagai pemangku adat juga harus bertanggung jawab atas kehidupan masyarakat dan dan memelihara persekutuan diantara warga antar suku, memelihara kerukunan dan ketertiban hidup dan mengawasi agar tanah suku tidak sampai jatuh ketangan warga suku lain, serta menegakkan syariat adat istiadat. Dalam konteks Hamis Batar dan Bata Manaik Fukun dan Dato atau para tetua adat yang terlibat menjadi edia (sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi dari komunikator kepada publik) Dalam ritual Hamis Batar media yang digunakan oleh komunikator (tua adat) untuk menyampaikan pesan kepada Tuhan dan leluhur adalah dengan melalui lantunan halon (doa) yang disampaikan kepada Tuhan dan nenek moyang melalui ritual Hamis Batar dengan penyerahan jagung yang terbaik.

Proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan ini sebagai wujud rasa syukur dan terimakasih kepada sang pencipta atas panen yang mereka peroleh selama setahun. Pengucapan syukur berupa persembahan jagung ke gereja dan rumah adat. Persembahan itu mempunyai nilai religius dan budaya sehingga para petani selalu melakukan ritual Hamis Batar untuk mengenangkan dan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Dalam upacara ritual Hamis Batar orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Komunikasi ritual bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami oleh orang-orang diluar komunitas.

Kansil (1976:23) menyatakan bahwa dengan hadirnya seorang pemimpin sudah pasti adanya pengikut dan wilayah serta syarat lain yang dibutuhkan, untuk mendirikan suatu kerajaan tidak menjadi persoalan, yang terpenting harus memenuhi syarat-syarat tertentu dan mendiami wilayah tersebut dan adanya kekuasaan pemerintah yang berdaulat. Widiyatmika (2007:33) mengatakan bahwa hadirnya seorang pemimpin dalam suatu kelompok sosial yang bagaimanapun corak kelompok tersebut baik sederhana maupun kompleks, dari yang terkecil yaitu keluarga sampai terbesar Negara atau kerajaan terdapat perbedaan dalam mengangkat pemimpinnya.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan penelitian kajian tentang tradisi Hamis Batar No Hatama Manaik (Syukur Atas Panen Jagung) di Desa Kamanasa Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka (Proses Makna Dan Pelembagaan)

1. Proses-proses yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kamanasa dalam melakukan ritual Hamis Batar yakni:

- a) Menyiapkan jagung muda yang terbaik yang berjumlah tujuh buah atau dua belas

buah.

- b) Hakserak mamalulik (mempersembahkan sirih pinang pemali)
- c) Hakserak batar lulik (mempersembahkan jagung pemali)
- d) Hakserak batar bodik matabian (persembahkan jagung untuk leluhur)
- e) Sesaji jagung di tengah kampung, makam leluhur dan hadaur batar.

Fukun membawah jagung dan sirih pinang ke tangan kampung untuk mempersembahkan kepada matabian atau leluhur. Jagung yang dipersembahkan di tengah kampung ini kemudian dilanjutkan ke makam para leluhur.

2. Dalam ritual Hamis Batar ada dua tahap yakni:

- a) Proses komunikasi primer; lambang yang digunakan sebagai media primer dalam ritual Hamis Batar adalah bahasa Tetun.
- b) Proses komunikasi sekunder Proses komunikasi dalam proses komunikasi sekunder ritual Hamis Batar tidak ada media yang digunakan selain bahasa. Jadi proses komunikasi sekunder ini tidak digunakan dalam ritual Hamis Batar.

3. Makna Simbolik dalam Tradisi Hamis yakni:

- a) Rumah adat (Uma Fukun) rumah adat disebut sebagai simbol persatuan karena masyarakat Malaka, khususnya masyarakat Desa Kamanasa selalu berkumpul di dalam rumah adat.
- b) Jagung (Batar) kehidupan manusia itu dicontohi dengan jagung, ketika manusia itu hidup baik maka selalu dijuluki Batar fulin diak.
- c) Periuk tanah (Sasanan Rai) Periuk tanah adalah lambang kesederhanaan orang Malaka, dimana masyarakat malaka hanya bisa memiliki ruang yang sederhana untuk menjalani kehidupan.
- d) Tiga tungku api (Lalian Tolu) Tiga Tungku Api (Lalian Tolu) adalah simbol penyangga kehidupan itu sendiri, tiga tungku yang diyakini sebagai simbol kehadiran sang adikodrati.
- e) Piring nyaman daun lontar (Hane Matan) simbol dari sandaran kehidupan manusia di dunia.
- f) Tiang agung rumah adat (Kakuluk Uma Fukun) tiang agung dipercaya sebagai pusat dari rumah adat dan melalui tiang agung tersebut manusia dapat menaikan niat kepada yang Maha Kuasa yang bertahkta di tempat yang tinggi.

4. Tradisi Batar Manaik merupakan salah satu tradisi adat tahunan

dilaksanakan di Kabupaten Malaka yang sudah berlangsung sejak ratusan tahun lalu. Aspek yang diukur sebagai berikut: (Penghormatan) Batar manaik yang dilaksanakan oleh desa Kamanasa dan Bolan merupakan salah bentuk penghormatasn kepada leluhur dan juga salah rangkaian yang sakral sehingga Liurai dengan tokoh-tokoh adat yang berwenang untuk membahas persiapan dan rencana kegiatan tersebut. Setelah itu beberapa Fukun (kepala Adat) diutus untuk memberitahu sekaligus mengundang para Raja, suku-suku terkait. (Ketaatan) Batar Manaik yang dilaksanakan antara Kamanasa dan Bolan merupakan salah bentuk rangkaian adat yang dilaksanakan setip tahun sekali, hal ini juga salah satu ketaatan seorang adik kepada seorang kaka dalam hal ini Kamanasa merupakan Nain Feto Ikun atau putri bungsu, sedangkan Bolan merupakan seorang putri raja yang bergelar sebagai Feto Kawaik atau sulung. Selanjutnya bentuk (persatuan dan kebersamaan) Batar Manaik dapat menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan antara Desa Kamanasa dan Bolan dengan adanya rangkaian adat Batar Manaik generasi penerus dari Kamanasa dan Bolan dan menjaga, memelihara serta melestarikan tradisi yang sudah ada.

5. Proses pelestarian budaya tidak terlepas dari peran lembaga adat

Peran lembaga adat adalah suatu perilaku atau aktivitas yang dilakukan berdasarkan kedudukan seseorang sesuai dengan hak dan kewajibannya dalam suatu masyarakat adat mengenai segala urusan yang berhubungan dengan adat istiadat setempat. Aspek yang diukur sebagai berikut: Memimpin Ritual yakni memimpin upacara adat dan menyampaikan doa kepada leluhur atas panen raya jagung melalui tradisi hamis batar; memelihara warisan leluhur yakni menjaga dan memelihara masyarakat dan menjaga tradisi warisan budaya leluhur pada tradisi hamis batar dan tradisi Batar Manaik dan warisan budaya orang Kamanasa yang disebut dengan Tebe Bei Mau Sali. Selain itu, pemangku adat juga harus bertanggung jawab atas kehidupan masyarakat dan akan dibantu oleh para tetua adat untuk memelihara persekutuan diantara warga antar suku, memelihara kerukunan dan ketertiban hidup dan mengawasi agar tanah suku tidak sampai jatuh ketangan warga suku lain, serta menegakkan syariat adat istiadat.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yang mungkin dapat menjadikan masukan dan perbaikan kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Diharapkan diharapkan agar masyarakat Desa Kamanasa yang menganut kepercayaan akan ritual Hamis Batar tidak sembarangan melakukan ritual Hamis Batar karena ritual ini merupakan warisan dari leluhur.
2. Diharapkan bagi mahasiswa ilmu pemerintahan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai tradisi Hamis Batar No Hatama Manaik (Syukur Atas Panen Jagung) di Desa Kamanasa Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka (Proses Makna Dan Pelembagaan).

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini menjadi acuan dalam penelitian berikutnya, agar dapat meneliti lebih dalam tradisi Hamis Batar No Hatama Manaik (Syukur Atas Panen Jagung) di Desa Kamanasa Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka (Proses Makna Dan Pelembagaan).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Chaer, Abdul. 2014 Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudijono, S, (2011), Metodologi Penelitian Kualitatif. Bahan Ajar tidak dipublikasikan. Kupang: PPKn FKIP Universitas Nusa Cendana.
- Iskandar, M, (2008), Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif). Jakarta: Gang Persada Press (GP Perss).
- Kartono, Kartini, (1996), Pengantar Metodologi Riset Sosial. Bandung: Maju Mundur.
- Koentjaraningrat. 2000. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2004. "Manusia dan Kebudayaan di Indonesia". Djembatan. Jakarta
- Lyon Jhon. 1977 semantik. Makna Leksikal dan Gramatikal Cambridge :PT. Rafika Aditama
- Moleong, L. J, (2000), Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosada Karya.
- Mukhtar, H, (2009), Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah. Jakarta: CP Press.
- Pateda Mansoer. 2001. Semantik leksikal. PT Rineke Cipta Setiady Tolib. 2009. Intisari Hukum Adat Indonesia. Alfabet
- Silalahi, Ulber, (2010), Metode Penelitian Sosial. Bandung: Refrika Aditama.
- Soekanto, Soejono. 2011. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: CV Raja Graf indoPersada
- Soekanto, Soejono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: CV Raja Graf indoPersada.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong. (2008), Metode Penelitian Sosial (berbagai pendekatan). Jakarta: prenada media

group.

Jurnal

- Fouk . R. F. 2016. Makna Simbol-Simbol Dalam Tradisi Hamis Batar (Syukur Jagung) Pada Suku Tetun Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka. Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang
- Tahu. F. 2020. Kearifan Lokal Hamis Batar Suku Manehitu Fafiur di Kabupaten Belu NTT. Skripsi Pendidikan Geografi dan Pendidikan Sejarah SMP Katolik Unggulan Santa Maria dan Universitas Aryasatya Deo Muri Kupang.